

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN KEJUJURAN AKADEMIK SISWA**

Ainayya Tika Iffianty Widodo¹, Irvan Budhi Handaka²

Universitas Ahmad Dahlan, Kampus IV Jalan Ringroad Selatan, Tamanan,
Kota Yogyakarta,

Email : ainayya1900001241@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai peran bimbingan kelompok guna meningkatkan kejujuran akademik. Penelitian ini menjelaskan apa saja arti, bentuk-bentuk, dan karakteristik dari kejujuran akademik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kejujuran akademik serta contohnya yang ada pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan jika konseling kelompok dapat meningkatkan kejujuran akademik pada siswa. Ada juga pada tingkatan kejujuran akademik siswa yang dapat dipantau dari jenis kelamin tidak ada perbedaan yang signifikan. Ada beberapa ciri dan karakteristik yang dapat menggambarkan baha individu jujur atau tidak dalam akademik.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, di era globalisasi yang sudah maju dan pesat mengakibatkan karakter jujur pada individu dapat semakin terkikis terlebih kejujuran akademik. Banyak siswa yang berlomba demi mendapat nilai yang bagus dan prestasi lainnya namun tidak mau banyak berusaha. Kejujuran akademik menjadi salah satu sifat yang mungkin sulit untuk ditemukan pada diri siswa saat ini.

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Kejujuran akademik merupakan pemahaman atau teori yang dapat dimengerti mulai segala segi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran diinterpretasi dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009). Kejujuran ialah salah satu bentuk dari kemampuan dalam mengendalikan diri yang harus diasah agar lekat pada pribadi. Begitu pula juga kejujuran akademik yang dimana pondasi utama pendidikan, sehingga penting sekali untuk para siswa memiliki pondasi tersebut. Kejujuran menjadi salah satu sifat dan karakter jiwa yang sangat diperlukan, meskipun menunjukkan fenomena yang jarang ditemukan saat ini, yaitu seperti hilangnya semangat kejujuran dalam kehidupan, baik terhadap krisis nilai maupun krisis perbuatan ataupun perilaku. Kejujuran merupakan bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada diri siswa sejak dini, agar perilaku seperti mencontek dan efek negatifnya dapat dihindari.

Kejujuran akademik berarti jujur dalam melaksanakan sistem pendidikan (Koellhoffer, 2009). Nilai dan tonggak kejujuran dalam dunia akademis dapat dibiasakan dalam pengoreksian hasil tes di dalam kelas. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kejujuran maupun bentuk tanggung jawab dari siswa. Siswa akan menerapkan kejujuran dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari, dengan harapan akan berkembang menjadi individu dewasa yang jujur.

Braun dan Stallworth (2010:128) menyebutkan bahwa “kejujuran akademik yaitu konsep yang dapat dipahami dari berbagai segi yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan”. International Baccalaureate Organization (2012) menyebutkan bahwa kejujuran akademik dapat diartikan sebagai sebuah nilai dan kemampuan yang dapat meningkatkan pribadi yang jujur dan baik dalam pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Sedangkan menurut Payan (Sukmawati, 2016:90) bahwa kejujuran akademik sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek, kerjasama, plagiat, hacking pada komputer, dan menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan penundaan tugas.

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Selain itu, Genereux & McLeod, dalam Vinski & Tryon. Mengemukakan wujud kejujuran akademik diantaranya; tidak menyalin jawaban ujian dari teman tidak contekan tidak menggunakan pekerjaan siswa lain sebagai miliknya. Selain itu, menurut Payan (2010) ciri- ciri kejujuran akademik seperti (1) tidak menyontek saat ujian, (2) tidak kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), (3) tidak plagiat (mengkopi dari materi tertentu), (4) tidak meretas komputer, (5) tidak mencurangi informasi (seperti; berbohong sakit, ngeles untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas).

Kejujuran akademik saat ini dianggap sebagai suatu permasalahan yang *urgent* disekitar kita, khususnya untuk dunia pendidikan (Hard, Conway & Moran, 2006). Salah satu masalah dalam kejujuran akademik ini adalah sikap kecurangan dalam menghadapi ujian maupun kegiatan akademik lainnya. Kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan kecil untuk bahan menyontek. Mengingat rumitnya masalah ini, perlu ada upaya pelayanan untuk pengembangan diri dan potensi siswa yang terarah. Dewasa ini sifat kejujuran dan semangat berusaha dikalangan siswa telah semakin luntur. Mencontek pada saat ulangan adalah perbuatan tercela, maka sebaiknya guru langsung tegas bertindak. Bukan malah memberi kebebasan anak untuk mencontek. Selain sebagai tolak ukur seberapa tingkat kepahaman anak dalam belajar, alangkah baiknya ulangan sebagai ajang kesadaran meningkatkan prestasi anak dengan kemandirian, usaha belajar dan kejujuran anak). Manfaat pembiasaan jujur dalam menghadapi ulangan adalah tumbuhnya budaya belajar yang tinggi pada diri anak, sehingga ada kebanggaan tersendiri ketika mampu memetik nilai yang memuaskan. Bila sikap jujur sudah terpatrit, perilaku anak jadi berbeda mengarah ke akhlak yang lebih baik dan berbudi pekerti.

Kejujuran akademik ialah salah satu hal yang cukup krusial dalam dunia pembelajaran. Semua siswa dituntut untuk melakukan kejujuran baik dalam kehidupan biasa maupun kehidupan akademik. Dalam membentuk sifat kejujuran akademik, sifat dan karakter individu merupakan nilai yang paling utama

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

dan penting yang dapat menentukan. Dalam membentuk karakter jujur dalam akademik, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan ialah ada banyak pihak seperti dari orang tua, guru, sekolah, lingkungan rumah, maupun teman. Dengan menanamkan dan mengembangkan karakter kejujuran akademik, siswa diharapkan menjadi individu yang lebih jujur, peka, dan bertanggungjawab dalam hidupnya.

Namun, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kejujuran akademik yaitu ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merupakan hal yang bertentangan dengan kejujuran akademik. Gitani (Novitasari, 2011:271) menyebutkan ketidakjujuran akademik merupakan suatu tindakan penipuan ketidakjujuran yang dilakukan secara sengaja pada saat menyelesaikan persyaratan atau kewajiban akademik. Isu kecurangan akademik telah diakui oleh beberapa guru di Indonesia seperti contoh guru di salah satu sekolah di Tangerang. Beliau mengungkapkan bahwa telah menemukan beberapa kali jawaban para siswanya yang dinilai menyalin jawaban temannya atau bahkan hasil pikiran orang tua. Masalah ini sesuai hasil penelitian Jordan (2001) yang mengemukakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik.

Bentuk lain dari tidak mempraktikkan kejujuran akademik termasuk merubah nilai atau catatan akademik melalui pemalsuan, mencuri atau merusak properti milik sekolah atau universitas (Koellhoffer, 2009). Kesuma, dkk (2012: 16) mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian ataupun ulangan yaitu mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga anak tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan anak yang sebenarnya.

Ada pula wujud lain pelanggaran kejujuran akademik seperti mengubah skor akhir akademik atau memalsukan jawaban dan catatan, dan juga mengambil atau merusak sarana dan prasarana yang ada di sekolah atau universitas (Koellhoffer, 2009). Perilaku melanggar kejujuran akademik tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, karena dapat menumpulkan kreativitas individu dan mencoreng nilai-nilai luhur yang menjunjung peradaban, ilmu pengetahuan serta moral untuk mencerdaskan bangsa (Cahyo, 2017). Individu yang melakukan kecurangan akademik terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan, tanpa melalui proses, usaha, serta tidak melibatkan kognisi

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

untuk berpikir kritis pada siswa yang terbiasa mengambil jalan pintas. Selain menumpulkan kemampuan kognitif, individu, ketidak jujuran akademik juga memiliki dampak pada sikap dan perilaku individu yang melakukannya di masa mendatang, siswa yang sudah terbiasa melakukan ketidak jujuran akademik di masa lalu cenderung untuk melakukannya kembali (Jannah & Andriani, 2013). Kejujuran akademik sangat dibutuhkan dalam karakter para siswa karena dengan kejujuran akademik, siswa dapat dinilai karakternya.

Adapun alasan yang menyebabkan individu tidak berani melakukan kejujuran akademik menurut Albrecht, et.al (2012) adalah karena adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan yang meliputi: 1) kurangnya pengendalian diri untuk mencegah terjadinya pelanggaran. 2) ketidak mampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil. 3) yaitu kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. 4) kurangnya akses informasi, lalu bersikap apatis. 5) kurangnya evaluasi. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ford (2015) yang menyatakan bahwa kejujuran akademik dapat terjadi karena pemahaman dasar tentang plagiarisme dan keterampilan untuk mengarahkan diri di dalam melihat banyaknya sumber online yang mudah diakses. Lebih lanjut, maka hal ini dianggap penting untuk menanamkan pemahaman tentang plagiarisme dan literasi informasi sebagai komponen penting di dalam membentuk persepsi kejujuran akademik dan menciptakan budaya apresiasi untuk integritas akademik (Auer & Kruper, 2001).

Bentuk-bentuk melanggar kejujuran akademik diantaranya; menyalin jawaban ujian dari teman, menggunakan contekan, menggunakan pekerjaan mahasiswa lain sebagai miliknya. Payan (2010) menggambarkan kejujuran akademik dapat sebagai perilaku yang terkait dengan menyontek saat ujian, kerjasama saat ujian (mendapatkan dan memberi informasi tentang ujian), plagiat (mengkopi dari materi tertentu), hacking pada komputer, memalsukan informasi (misalnya; membohongi instruktur tentang sakit, atau menggunakan informasi yang keliru untuk mendapatkan toleransi/ penundaan tugas.

Ketidak jujuran akademik terdiri dari empat kategori, menyontek, memberikan informasi palsu, memfasiliti ketidak jujuran akademik dan plagiat. Jadi, dari berbagai definisi kejujuran akademik dapat disimpulkan kejujuran akademik sebagai perilaku dan kecenderungan untuk tidak melakukan kegiatan menyontek, plagiat, berbohong dan melakukan hal-hal yang tidak lazim dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan ujian.

Bentuk lain dari melanggar kejujuran akademik termasuk merubah nilai atau catatan akademik melalui pemalsuan, mencuri atau merusak properti milik sekolah atau universitas (Koellhoffer, 2009). Perilaku melanggar kejujuran akademik tentunya bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, karena dapat menumpulkan kreativitas individu dan mencoreng nilai-nilai luhur yang menjunjung peradaban, ilmu pengetahuan serta moral untuk mencerdaskan bangsa (Cahyo, 2017). Individu yang melakukan kecurangan akademik terbiasa untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang instan, tanpa melalui proses, usaha, serta tidak melibatkan kognisi untuk berpikir kritis pada siswa yang terbiasa mengambil jalan pintas. Selain menumpulkan kemampuan kognitif, individu, ketidak jujuran akademik juga memiliki dampak pada sikap dan perilaku individu yang melakukannya di masa mendatang, siswa yang sudah terbiasa melakukan ketidak jujuran akademik di masa lalu cenderung untuk melakukannya kembali (Jannah & Andriani, 2013). Kejujuran akademik sangat dibutuhkan dalam karakter para siswa karena dengan kejujuran akademik, siswa dapat dinilai karakternya.

Menurut Markum (2007) bentuk-bentuk dari pelanggaran terhadap kejujuran akademik (scientific misconduct) dapat berupa: a. Fabrication Fabrication merupakan publikasi dari hasil penelitian yang mengandung kesalahan dan dibagi menjadi dua.

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Pertama, fabrication yakni membuat data palsu dan menyebarluaskan hasil penelitian menggunakan data palsu tersebut. Kedua, falsification yakni memanipulasi atau menghilangkan data asli. b. Plagiarism Plagiarism bisa berarti pembajakan. Plagiator merupakan orang yang melakukan penjiplakan atas hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumber aslinya. c. Pelanggaran mengenai etika yang menyangkut eksperimental yang melibatkan manusia ataupun hewan. Untuk itu, subyek penelitian harus memberikan informed consent (pernyataan kesediaan) kepada peneliti untuk menghindari pelanggaran ini.

Kesuma, dkk (2012: 16) mengungkapkan lebih lanjut bahwa kejujuran sangat penting untuk diterapkan di sekolah sebagai karakter anak-anak Indonesia saat ini. Karakter kejujuran dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas, misalnya ketika siswa melaksanakan ujian ataupun ulangan mereka lebih condong untuk melakukan perbuatan mencontek sehingga mereka tidak berbuat jujur dan menipu diri, teman, orang tua, dan gurunya dengan memanipulasi nilai yang didapatkannya bukan hasil dari kemampuan siswa yang sebenarnya.

Kejujuran akademik merupakan perwujudan tindakan untuk tidak menggunakan hasil pemikiran maupun hasil penelitian dari orang lain yang telah ada tanpa mencantumkan namanya untuk mengakui karyanya (Dardiri, 2003). Kejujuran akademik adalah konsep yang dimengeti peserta didik dari semua sisi, yang memungkinkan banyak perilaku ketidakjujuran akademik diinterpretasi dan diperdebatkan (Braun & Stallworth, 2009). Kejujuran akademik berarti jujur dalam peraturan pendidikan. Seseorang yang secara akademis jujur yaitu seseorang yang tidak melakukan tindakan plagiarisme, berarti tidak menyalin pekerjaan orang lain atau tidak menggunakan pekerjaan orang lain tanpa izinnnya.

Hendrick (2004:23) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejujuran akademik

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

seseorang antara lain :1). Usia, siswa yang bersia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademik dari pada yang lebih tua. 2) Jenis Kelamin, siswa laki-laki yang lebih banyak melakukan kecurangan dari pada siswa perempuan. 3). Prestasi Akademik, siswa yang memiliki prestasi akademik rendah lebih banyak melakukan ketidakjujuran akademik dari pada siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi. 4). Pendidikan Orang Tua, siswa yang memliki latar belakang pendidikan yag tinggi akan lebih baik dalam mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan. 5). Aktivitas Ekstrakuler, siswa yang memiliki kecurangan akademik yang lebih tinggi dilaporkan terlibat dalm aktivitas ekstrakuler. 6). Perilaku Teman Sebaya, perilaku teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejujuran akademik. Teori social learning mengemukakan bahwa banyak perilaku manusia yang dipelajari atau dipengaruhi oleh perilikuyang ada di lingkungan sekitar kita. 7). Lingkungan Diadakannya Ujian, lingkungan yang pengawasannya kurang cenderung ditemukan siswa yang mencontek karena beranggapan resiko dapat diketahui kecil.

Berdasarkan permasalahan yang sedang ada mengenai kejujuran akademik, perlu dilakukan upaya yang benar-benar buat memaksimalkan perilaku jujur dengan menggunakan cara yang efektif. Salah satu cara untuk meningkatkan kejujuran akademik adalah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok, dalam layanan bimbingan kelompok siswa dibimbing secara berkelompok dengan membahas topik yang berkaitan dengan pembentukan perilaku jujur siswa. Alasan menggunakan kelompok juga di kemukakan oleh Tohirin (2007: 289) “Dilakukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kelompok”. Dengan kelompok maka siswa juga belajar berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Disamping itu siswa juga belajar berfikir, belajar bertanggung jawab. Pada umumnya kegiatan bersama-sama akan lebih baik hasilnya dari pada dilakukan sendiri. Diharapkan, melalui kegiatan bimbingan kelompok ini akan mampu meningkatkan perilaku jujur siswa, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik yang tinggi

PROSIDING

Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh tiga atau empat orang lebih dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Artinya setiap orang yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi dan bebas serta terbuka menyampaikan pendapat, jawaban dan saran. Interaksi bebas dan terbuka ini dimulai dari tahap pembentukan sampai tahap penutupan. Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok individu serta memaksimalkan kegiatan kelompok. Artinya semua individu yang terlibat saling memberikan masukan dan saran serta harus aktif. Dapat diartikan juga bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok yang dilaksanakan dengan menggunakan sebuah teknik dan metode yang mempunyai tujuan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu agar individu dapat mencapai perkembangannya dengan optimal.

Menurut Prayitno Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok". Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran. Hal ini senada dengan pendapat Romlah yaitu "bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok". Artinya dalam memberikan bantuan terhadap individu, digunakan pendekatan kelompok sehingga masing-masing individu dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta

PROSIDING
Seminar Antarbangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

didik secara bersamasama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan”.

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama guna memperoleh berbagai bahan materi dari konselor yang ada sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar (Mugiarso, 2004: 66). Selain itu, Tujuan bimbingan kelompok menurut Nurihsan (2014:8) adalah sebagai berikut : 1). Tujuan pemberian layanan bimbingan kelompok ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang. 2). Mengembangkan seluruh potensi, kemampuan dan kekuatanyang dimilikinya seoptimal mungkin. 3). Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya. 4). Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studinya di sekolah, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun lingkungan kerja.

Tujuan layanan bimbingan kelompok dapat dibedakan jadi dua(Prayitno, 2012:150) yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus bimbingan kelompok ialah permasalahan aktual dan menjadi perhatian anggota kelompok harus segera dibahas. Melalui dinamika kelompok yang intensif dapat mendinging majunya atau meningkatnya rasa empati, pikiran, dan sikap yang lebih baik dan bertanggung. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan.

Selanjutnya tujuan umum layanan bimbingan kelompok ini tentang peningkatan pengembangan keterampilan sosialisasi siswa, terutama keterampilan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan di dinamikan melalui berbagaimasukan dan tanggapan baru persepsi dan wawasan yang menyimpang dan atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran penyadaran dan penjelasan sikap yang tidak objektif, terkekang dan tidak terkendali serta tidak efektif digugat dan didobrak kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

Adapun tujuan bimbingan kelompok menurut Ahmad (2017:6) sebagai berikut: Dengan kegiatan bimbingan kelompok individu dapat lebih mengerti dirinya sendiri dan orang lain karena jika ia sudah bisa mengerti dirinya maka ia akan lebih mudah memahami orang lain dan menghargai orang lain. Lalu dengan adanya interaksi dalam kelompok dapat memberikan semangat pada diri setiap individu baik untuk menceritakan masalah yang dihadapi ataupun untuk berbicara dibanyak orang. Dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis dalam mewujudkan pembelajaran pada setiap individu.

Pada bimbingan kelompok memiliki tahapan-tahapan yang dilalui dari awal sampai akhir agar tujuan dari kepemimpinan kelompok terlaksana dan ada proses agar para anggota kelompok puas dan memahami pelaksanaan kelompok. Dilaksanakan mulai dari tahap pembentukan sampai dengan tahap penutupan, sehingga ada prosesnya supaya tujuan bimbingan kelompok terlaksana dan anggota kelompok juga senang dan memahami pelaksanaan bimbingan kelompok ini. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, bimbingan kelompok disediakan dengan tahapan-tahapan yang ada, dan setiap tahapan mengandung makna, pembelajaran, pengalaman bagi anggota kelompok maupun pemimpin kelompok. Setiap tahap saling berkaitan dan ikut menentukan hasilnya. Misalnya jika dalam tahap pembentukan dan peralihan berjalan baik, lancar sesuai tujuan dan rencana, maka dalam tahap pembahasan pun tidak sulit akan berjalan baik, terlebih jika dari awal dinamika kelompok sudah terbentuk dan terjalin dengan bagus.

Dalam bimbingan kelompok terdapat bermacam-macam teknik seperti pemberian informasi (*Expository Techniques*) yang berarti biasa disebut ceramah yaitu seperti acara ceramah pada umumnya dimana ada satu orang yang berbicara di depan dan sisanya menyimak. Lalu ada teknik diskusi kelompok adalah pertemuan tiga orang lebih yang akan membahas mengenai masalah mereka dan berembuk untuk mencari penyelesaian masalah yang dibahas. Selanjutnya ada teknik pemecahan masalah (*Problem Solving*). Teknik pemecahan masalah adalah teknik yang dimana mengandalkan individu itu sendiri yang artinya mereka diminta untuk merefleksikan perubahan apa yang ada padadirinya dan setelah itu ia diminta untuk membuat keputusan perubahan perilaku. Lalu ada teknik permainan peran (*Role playing*). Permainan peran (*role playing*) adalah suatu aktivitas yang melakukan permainan peran seperti bermain drama atau syuting. Berikutnya ada juga teknik permainan simulasi (*Simulation Games*). Permainan simulasi adalah suatu aktivitas yang menyenangkan, ringan bersifat kompetitif. Permainan simulasi adalah permainan yang mencontoh atau meniru adegan pada kehidupan kita sehari-hari. Teknik yang berikutnya ialah teknik karyawisata (*Field Trip*). Karyawisata adalah kegiatan yang dibuat oleh sekolah untuk mendatangi suatu tempat yang kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari siswa, dan dilaksanakan untuk belajar secara khusus. Dan teknik yang terakhir ialah penciptaan suasana kekeluargaan (*Homeroom*). Teknik penciptaan suasana kekeluargaan diharapkan dapat membantu siswa memberikan informasi kepada guru pembimbing dalam rangka menilai kemampuan kemandirian belajar secara lebih terbuka dalam suasana akrab dan hangat. Teknik penciptaan suasana kekeluargaan memberikan kenyamanan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama. Jadi, dalam diskusi kelompok ada beberapa unsur-unsur yaitu : (1) percakapan orang-orang yang bertemu, (2) tujuan yang ingin dicapai, (3) proses saling tukar pengalaman dan pendapat, dan (4) tidak mutlak (boleh ada boleh tidak ada). Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan kelompok, sebab kegiatan kelompok sangat beraneka macam (reaksi bersama lari bersama, bekerja sama dan lain-lain).

Tujuan dari teknik diskusi ini ialah Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok yaitu :

a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi siswa. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan, misalnya cara menghafal sajak-sajak Chairul Anwar. Namun, ada juga informasi yang bersifat kompleks dan manfaatnya tidak langsung diketahui, misalnya tentang keberhasilan membiasakan diri menepati rencana belajar.

b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang isi bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami, bahkan mungkin yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.

c. Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya.

Dalam diskusi peserta didik memperoleh informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan, atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensistesisikan informasi yang diterimanya.

d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.

e. Membiasakan kerjasama antar peserta didik. Menurut Sukardi, tujuan penggunaan diskusi kelompok antara lain: (a) mencari kebenaran secara jujur melalui pertimbangan-pertimbangan pendapat yang mungkin saja berbeda yang satu dengan yang lainnya; (b) menanamkan atau mengembangkan keterampilan dan keberanian untuk mengemukakan pendapat sendiri secara jelas dan terarah; (c) para peserta didik mendapat informasi yang berharga dari teman-temannya dalam diskusi kelompok dan pembimbing diskusi (d) belajar menemukan kesepakatan pendapat melalui musyawarah karena masalahnya telah dimengerti dan bukan karena paksaan atau terpaksa menerima kalah dalam pemungutan suara.

Ada beberapa jenis dari diskusikelompok seperti Menurut Sanjaya (2006), jenis-jenis diskusi kelompok dapat dibagi menjadi empat, yaitu : Jenis yang pertama yaitu Diskusi Kelas. Diskusi kelas adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh

PROSIDING

Seminar AntarBangsa Bimbingan dan konseling
Universitas Ahmad Dahlan
Sabtu, 27 Agustus 2022

seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

Jenis yang kedua yaitu Diskusi Kelompok Kecil. Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub-masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

Berikutnya ada Simposium. Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

Selanjutnya ada diskusi panel. Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel, audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para

panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif maka perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok yaitu suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, yang dilaksanakan dengan maksud agar anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama. Dalam diskusi kelompok anggota kelompok menunjuk moderator (pemimpin), menentukan tujuan, dan agenda yang harus ditaati.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini analisis yang digunakan oleh penulis adalah penelitian desain studi literatur. Studi literatur ialah sebuah rangkaian kegiatan yang memiliki hubungan dengan metode pengelompokan data pustaka, mencatat dan membaca, dan mengolah bahan analisis. Kajian literatur dilaksanakan oleh semua penganalisis dengan tujuan untuk menemukan fondasi agar menggambarkan bentuk landasan teori, kerangka berpikir, dan memutuskan perkiraan sementara yang dapat dikatakan sebagai dugaan sementara dari penelitian. Data yang telah diperoleh, selanjutnya disimpulkan sehingga dapat menjadi kesimpulan mengenai apakah layanan bimbingan kelompok dapat menaikkan tingkat kejujuran akademik pada siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Gunawan dkk, 2019 yang memperlihatkan jika teknik pemodelan menggunakan video pendek efektif dipakai sebagai cara yang bisa mengkode kognitif dan afektif individu dalam memahami situasi sosial yang terjadi. Lalu menurut Bandura, et al, 1963 teknik modeling dinyatakan terbukti untuk menaikkan nilai kejujuran akademis siswa, karena gampang dimengerti dan dilaksanakan secara langsung dalam keseharian.

Selanjutnya hasil penelitian dari Hazhira Qudsyi dkk, mengemukakan bahwa program Religious Self-Monitoring (RESMI) melalui peer education efektif untuk menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Dalam hal ini, skor academic dishonesty pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan skor pada kelompok kontrol, antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (pretest dan follow up).

Hasil penelitian dari I Made Sonny Gunawan mengemukakan bahwa bisa disimpulkan jika bimbingan kelompok klarifikasi nilai menggunakan teknik pemodelan lebih efektif dalam mengembangkan nilai kejujuran akademik siswa dibandingkan konseling kelompok klarifikasi nilai yang tidak menggunakan teknik tersebut. Selain itu, taraf kejujuran akademik mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah salah satu dari banyaknya layanan yang dapat dipakai untuk meningkatkan keefektifitasan kejujuran akademik. Ternyata fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum bisa jujur dalam akademik.

DAFTAR PUSAKA

Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa*. Educational Psychology Journal. 2 (1)

Prayitno. *Bimbingan Kelompok dan Koneling Kelompok*. Jakarta: Ghalian Indoneia, 1994. Hal 35

Hazhira Qudsyi, dkk. 2018. *Upaya untuk Mengurangi Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa melalui Peer Education*. Volume 4 nomor 1

<file:///C:/Users/user%20pc/Downloads/kejujuran%20akademik%20artikel.pdf>

I Made Sonny Gunawan. 2020. *Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok Values Clarification*.jurnal Kependidikan.

Alkheiroti, Fajrin N. (2013). *Kejujuran Akademik dan Non Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Bukit Indah Lawu*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi dan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Herdian. (2017). *Ketidakjujuran Akademik Pada Saat UNBK Tahun 2017*. Jurnal Psikologi Jambi, Vol.2, No.2.

Kusumastuti, Lella. (2015). *Kejujuran Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saat Menghadapi Ujian*. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.

Sukmawati, Fitri. (2016). *Peran Kejujuran Akademik (Academic Honesty) dalam Pendidikan Karakter Studi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Angkatan 2013/2014*. Jurnal of Islamic Studies, Vol. 6, No 1.

Ungusari, Erlisia. (2015). *Kejujuran dan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMA Yang Berbasis Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.